

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan lingkungan atau permasalahan ekologis adalah isu global yang menjadi perhatian orang di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah bencana alam, pencemaran lingkungan dan kerusakan alam lainnya telah menjadi masalah bersama bagi para penduduk bumi. Krisis ekologis yang melanda dunia merupakan dampak negatif dari perilaku manusia yang cenderung antroposentrisme dalam mengelola dan memanfaatkan semua yang tersedia di alam.¹ Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peranan penting dalam kelestarian alam. Keberadaan manusia jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya adalah bahwa manusia sesuai perkembangannya, dianugerahkan kemampuan akal budi untuk menyadari dan mengerti tentang siapa dirinya dengan sesama, alam dan Tuhan.

Regulasi pembukaan lahan di Indonesia telah menjadi faktor penting dalam meningkatnya deforestasi atau kerusakan hutan yang kini menjadi isu kritis bagi lingkungan dan kehidupan manusia akibat kerusakan sumber daya alam secara berlebihan.² Dengan isu ini penulis melihat bahwa kerusakan hutan timbul

¹Frans Paillin Rumbi, *Spirit Ekologis Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 1–2.

²Ketut Prasetyo and Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan Indonesia: Dasar Pedagogi Dan Metodologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 177–79.

karena eksploitasi berlebihan yang dilakukan oleh manusia yang akan menimbulkan dampak bagi lingkungan dimasa mendatang.

Marfia menyebutkan bahwa keberkelanjutan ekologi atau etika lingkungan adalah sebuah perlindungan lingkungan ekosistem dan kekayaan alam. Kegiatan manusia mewajibkan etika yang beroperasi sebagai kekuatan pengendali dalam aktivitas ekologi dan sistem ekologi. Mengutip Chaiphar, Utomo menjelaskan bahwa dalam pengelolaan kekayaan alam serta habitat di sekeliling, masyarakat adat mempunyai peranan penting. Masyarakat adat mempunyai pemahaman ekologi klasik yaitu kumpulan pengetahuan, pelaksanaan dan kepercayaan yang berkembang melalui proses yang fleksibel dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui budaya atau tradisi.³ Manusia tidak dapat hidup tanpa alam semesta, air, udara, hutan, tanah, serta lingkungan dengan demikian manusia tidak dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya tanpa lingkungan.

Kerusakan ekosistem pada saat ini mendorong setiap organisme untuk memberikan pemahaman dan tanggapan terhadap isu lingkungan yang terjadi dari waktu ke waktu. mengutip Line White, Amirulla mengatakan bahwa penyebab kerusakan lingkungan saat ini adalah pemikiran yang antroposentrisme terus ada dalam diri manusia terhadap alam.⁴ Sejalan dengan itu penulis melihat

³Fajar Gumelar, "Etika Lingkungan Dalam Tradisi Berladang," *Meratus: Journal Ekologi, Masyarakat Dan Sain* 5, no. 1 (2024).

⁴Amirulla, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 18, no. 1 (2015): 3.

bahwa langkah yang tepat untuk mengatasi hal tersebut melalui pendidikan yang mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang kelestarian alam sehingga cara pandang manusia terhadap alam dapat diperbaharui.

Pendidikan ekologi dalam konteks pembukaan lahan di ladang bertujuan untuk menyeimbangkan produktivitas pertanian dengan kelestarian ekosistem. Dengan demikian pemahaman tentang struktur tanah, sebelum membuka lahan, petani perlu untuk memahami bagaimana pembukaan lahan dengan Teknik terasering pada lahan miring untuk mencegah erosi dan mencegah kerusakan lingkungan seperti penurunan hara tanah. Dalam pengetahuan kearifan lokal pun mengedukasi mana area yang boleh dibuka.

Pada kenyataannya bahwa masyarakat Seko masih menerapkan sistem penebangan dan pembakaran dalam pembukaan lahan baru di ladang setiap tahun yang disebut dengan tradisi *Tumete*. Wawancara awal penulis mengatakan bahwa dalam tradisi *Tumete* meskipun melibatkan penebangan dan pembakaran, tidak dilakukan secara berlebihan tetapi dilakukan dengan bijak dan terencana. Selain itu informan mengatakan bahwa awalnya dirancang dengan prinsip pembukaan lahan, dimana setelah lahan digunakan, lahan tersebut dibiarkan kembali untuk pulih dan tumbuh kembali menjadi hutan dalam jangka waktu 7-10 tahun atau dilakukan penanaman jangka panjang seperti coklat hal ini bertujuan agar kesuburan tanah dan sumber daya alam tetap terjaga.⁵ Meskipun

⁵ Yanna, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2026.

melibatkan pembakaran dan juga penebangan dalam pembukaan lahan masyarakat Seko khususnya desa Hoyane dilakukan dengan bijak dan tidak seraka dalam pengelolaan lahan untuk kebutuhan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Seko dalam pembukaan lahan baru masih menjadi bagian dalam kehidupan mereka untuk kebutuhan pangan dalam tradisi *Tumete*.

Penulis tertarik untuk meneliti tradisi ini yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Seko dalam hal pertanian untuk melihat bagaimana makna tradisi *Tumete* jika dihubungkan dengan pendidikan Ekologi bagi masyarakat desa Hoyane. Selain itu, hal ini penting untuk dikaji tidak hanya melihat bagaimana masyarakat hidup dengan paham antroposentrisme tetapi juga dapat melihat dampak yang akan terjadi ketika terus menerus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem lainya dan kelestarian alam.

Yawan Minaldi, Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja perna meneliti di tahun 2023 dengan judul sintesis eco-teologi Kristen dengan tradisi *Tumete* masyarakat Seko di Desa Hoyane”⁶ penelitiannya berfokus pada Eco-teologi dalam pembukaan lahan (*Tumete*). Yawan Minaldi dalam penelitiannya membahas tentang pengelolaan dan penggunaan kekayaan alam untuk keperluan dan penerapan manda lingkungan dalam Kitab Kejadian dengan mengolah alam. Yawan Minaldi menjelaskan bahwa tradisi *Tumete* dalam

⁶Yawan Minaldi, “Sintesis Eco-Teologi Kristen Dengan Tradisi Tumete Masyarakat Seko Di Desa Hoyane,” *Tesis: IAKN Toraja*, 2023.

kegiatan setahun penuh dalam siklus pertanian bukan merusak ekosistem. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana masyarakat memaknai tradisi yang berhubungan dengan lingkungan alam dengan menganalisis makna tradisi *Tumete* dan relevansinya bagi pendidikan ekologi di kalangan masyarakat desa Hoyane. Selain itu penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai tradisi *Tumete*. Persamaan dari penelitian ini yaitu dari segi metode penelitian yaitu sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna tradisi *Tumete* dan relevansinya bagi pendidikan ekologi masyarakat Seko desa Hoyane?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna tradisi *Tumete* dan relevansinya bagi pendidikan ekologi masyarakat Seko desa Hoyane.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan ini bisa bermanfaat untuk Institut Agama Kristen Negeri Toraja khususnya dalam bidang pendidikan lingkungan, tentang makna tradisi *Tumete* dan relevansinya bagi pendidikan ekologi masyarakat Seko di desa

Hoyane. Penulisan ini dapat menjadi landasan untuk terus melestarikan tradisi atau budaya dan kelestarian ekosistem dalam kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui penulisan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai pendidikan ekologi tentang kelestarian alam serta memberikan informasi kepada masyarakat desa Hoyane dan pembaca bagaimana lingkungan dapat dilestarikan dan dioptimalkan sesuai dengan kearifan lokal. Selain itu dapat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir dan studi di kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

b. Bagi masyarakat,

Harapannya bahwa melalui penelitian ini, dapat bermanfaat bagi masyarakat Seko khususnya di Desa Hoyane untuk terus melestarikan budaya dan mengoptimalkan lingkungan alam yang masih ada dengan mempertimbangkan keseimbangan alam dalam tradisi *Tumete* serta paham tentang kelestarian alam dengan pendidikan ekologi.